

ROMAN *BUKAN PASAR MALAM* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Dian Mustikasari

Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Jln. Sultan Agung No 42, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Purwokerto, Jawa Tengah

Sur-el : dmmustikasari@gmail.com

Abstract: *This research examines the Roman Bukan Pasar Malam especially about how social problems that exist in it. Bukan Pasar Malam by Pramoedya Ananta Toer became the material object of this research. The method used in this study was a qualitative descriptive method with a sociological literature approach. This romance can be described as a form of anger against the individual system and the organization of the oppressors hiding behind the justice system. The purpose of this research is to describe how the social problems in Roman Bukan Pasar Malam depicting the society at that time. This research shows that Roman Bukan Pasar Malam is full of social problems experienced by the people and authors. Besides that, the meaning contained in this romance is that humans are born to be alone, fend for themselves, and die alone because this world is not like a busy night market.*

Keywords: *Romance, Bukan Pasar Malam, Social Problem, Oppression, Sociology of literature*

Abstrak : *Penelitian ini meneliti Roman Bukan Pasar Malam tentang bagaimana masalah-masalah sosial yang ada dalam Roman Bukan Pasar Malam. Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Ananta Toer sebagai obyek material penelitian ini. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Roman ini dapat digambarkan sebagai bentuk kemarahan terhadap sistem individu, dan organisasi dari pihak yang menindas yang berlandung di balik sistem keadilan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana masalah-masalah sosial yang terdapat dalam Roman Bukan Pasar Malam yang menggambarkan masyarakat pada waktu itu. Hasil dari penelitian ini adalah dalam Roman Bukan Pasar Malam sarat tentang masalah sosial yang dialami rakyat dan pengarang. Selain itu makna yang terdapat dalam roman ini bahwa manusia itu dilahirkan untuk sendiri, berjuang sendiri dan mati juga sendiri karena dunia ini bukan seperti pasar malam yang ramai.*

Kata kunci: *Roman, Bukan Pasar Malam, Masalah sosial, Penindasan, Sosiologi sastra*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil seni yang bisa dibaca, dipahami dan masyarakat bisa memanfaatkannya untuk menyalurkan bakat seni melalui karya sastra. Di dalam karya sastra biasanya ceritanya ditampilkan tidak jauh dari kehidupan sosial di masyarakat. Dijelaskan bahwa dalam kehidupan di dunia ini adalah tentang hubungan antarmanusia,

antarmasyarakat, antar peristiwa yang terjadi yang mengatur komunikasi antara masyarakat dengan orang seorang yang lain (Sapardi Djoko Damono, 2009). Karya sastra dianggap sebagai cermin realitas kehidupan masyarakat dengan menggali hal yang penting lebih dalam untuk menciptakan suatu hubungan antara pengalaman pengarang terhadap suatu kejadian atau peristiwa dengan kehidupan nyata masyarakat.

Menurut (Nasution, 2016) Karya sastra sering disebut sebagai ungkapan batin seseorang yang dilontarkan melalui bahasa dengan cara menggambarkan keadaan. Biasanya penggambaran ini tidak jauh dari kehidupan nyata pengarang ataupun imajinasi pengarang. Hal ini lahir karena dengan adanya sesuatu yang menjadikan jiwa pengarang mempunyai rasa tertentu pada peristiwa di dunia. Sastra dalam jenis apapun merupakan karya cipta yang hadir dan segala sesuatu yang ditulis pengarang merupakan masalah hidup manusia.

Sosiologi sastra merupakan penggambaran kehidupan masyarakat dengan media pendekatan sastra. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis aspek sosial yang mencakup pengarang, karyanya serta pembacanya. Pengarang menceritakan kehidupan sosial di dalam masyarakat dengan karya yang dibuat dengan melihat fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yang pengarang ketahui. Karya ini tidak lepas dari aspek sosial yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan pengarang (Aisyah et al., 2019).

Berdasarkan pendapat-pendapat dan pernyataan-pernyataan di atas sosiologi sastra merupakan pendekatan atau teori yang melihat dan meneliti sesuatu yang terjadi di kehidupan nyata pengarang dan lingkungan sekitar. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat diketahui hubungan-hubungan dengan kenyataan yang terjadi dimana di dalam karya sastra itu dapat diukur seberapa jauh yang diceritakan pengarang dengan kenyataan yang terjadi. Fenomena yang terjadi ini mempunyai arti yang cukup luas, yaitu hal-hal atau sesuatu yang ada dan terjadi di luar karya sastra tetapi

tetap menjadi acuan dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian pendekatan sosiologi sastra ini menaruh ketertarikan dan perhatian pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat melalui aspek sosial, dan merupakan gambaran yang masyarakat dalam lingkungan penagarang yang dapat diceritakan atau didokumentasikan dalam bentuk karya sastra.

Di dalam penjelasan tentang karya sastra penulis akan meneliti tentang salah satu karya sastra karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bukan Pasar Malam* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa tujuan menganalisis sosiologi sastra adalah memberikan interpretasi yang menjelaskan tentang pemikiran ideologi pengarangnya. Pramoedya dalam karyanya *Bukan Pasar Malam* melalui ungkapan tokoh yang selalu memprotes praktik kolonialisme dan feodal yang terjadi dengan tokoh yang mewakili sebagai kaum yang tertindas dan rakyat jelata.

Bukan Pasar Malam mengangkat tema penindasan terhadap kebebasan dan perlawanan terhadap orang-orang kapitalis dan feodalisme ini menjadi gambaran yang dominan dalam cerita ini yang tidak jauh dari kenyataan kehidupan Pramoedya. Pengalaman tentang perampasan hak-hak rakyat serta penindasan kebebasan telah dialami pengarang semasa hidupnya. Pramoedya hampir separuh hidupnya dihabiskan di jeruji besi karena korban dari kesewenang-wenangan pemerintah waktu itu. Di dalam karya-karyanya Pramoedya memprotes dan berusaha menyuarakan suara rakyat yang tertindas dan penderitaan rakyat yang dialami terhadap system pemerintahan yang lebih

membela pada kaum feodalisme yang hanya mementingkan diri sendiri.

Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan yang sering melatar belakangi ceritanya dengan gambaran politik, sosial, sejarah maupun pengalaman hidupnya (Hastuti, 2018). Karya tulisannya kebanyakan mengambil keadaan pada masa sebelum Perang Dunia yang kedua, dan Pramoedya menggambarkan latar belakang kehidupan di sekitar Blora yang menjadi tempat tinggalnya serta masa-masa ketika revolusi kemerdekaan. Sehingga roman *Bukan Pasar Malam* perlu dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra.

Roman karya Pramoedya ini diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1951, tetapi seiring waktu berjalan karyanya ini menghadapi penolakan dan dinyatakan terlarang oleh pemerintah pada tahun 1965 sampai pada akhirnya penerbit dari asing ikut menerbitkan karya ini. Hal ini didasari kemungkinan pemerintah menolak karena isi dari roman ini adalah kritikan terhadap sikap pemerintah yang dianggap tidak memihak pada rakyat tetapi hanya berlomba-lomba ingin memperkaya diri sendiri. Pada masa itu kondisi atau situasi sosial dan ekonomi masyarakat mempengaruhi tulisan-tulisan dalam karyanya. Informasi dan hal-hal yang berhubungan dengan waktu pada masa roman tersebut di tulis menjadi sangat penting karena untuk memberikan intepretasi atau penafsiran dengan baik.

Pramoedya seorang sastrawan yang tidak bisa diragukan lagi dengan karya-karyanya. Sebagai sastrawan dia menulis di cerita yang menganggap bahwa sesuatu yang indah itu ada di dalam manusia yang bebas dari penindasan.

Di sini dituangkan dengan gaya bahasa yang menarik sehingga setiap karyanya menjadi karya yang berbobot. Bakat dalam menulis Pramoedya sudah dimiliki sejak kecil ketika sekolah. Ayahnya yang seorang guru juga menurunkan bakat pada anaknya. Pramoedya ini tergolong penulis atau sastrawan yang serius dalam mempersiapkan dan membuat karya-karyanya. Pandai mendokumentasikan hal dan keadaan yang ada di sekitarnya untuk menjadi bahan tulisan yang akan dicurahkan pada karyanya nanti. Inilah yang membuat banyak pihak terutama pembaca menilai karya-karya Pramoedya itu mempunyai standart mutu yang tinggi dan berbobot untuk dibaca dan dipahami.

Roman ini akan dianggap membingungkan untuk pembaca yang baru pertama membaca *Bukan Pasar Malam*. Ini dikarenakan adanya beberapa tokoh yang muncul terkesan menjadi tokoh utama. Dari 16 subbab yang menceritakan tokoh Bapak dengan alur yang Panjang, tetapi di lain pihak dalam roman ini tokoh Aku juga hadir dalam cerita yang diceritakan sepanjang penceritaan. Tokoh Aku dan Bapak hadir menjadi tokoh utama yang menghiasi setiap cerita dalam bagian-bagian cerita. Jadi dapat disimpulkan yang menjadi tokoh utama dalam karya Pramoedya ini adalah tokoh Aku dan Bapak, tetapi tokoh Aku di sini juga berperan sebagai tokoh antagonis

Diceritakan bagaimana kegagahan dan ketegasan seseorang yang pada awalnya tegas dan keras tetapi akhirnya rapuh ketika dia mendapatkan ayahnya yang seorang guru penuh bakti pada negara tertidur tergolek sakit TBC dan akhirnya meninggal. Selain itu juga ditemuinya keluarga yang miskin dengan rumah

tua yang reyot seperti tidak mampu lagi menahan bertanya bangunan yang mau ambruk.

Diceritakan dalam roman *Bukan Pasar Malam* kisah perjalanan tokoh Aku yang notabenehnya seorang anak revolusi yang punya idealism dan gagah ini pulang ke kampung halaman dikarenakan ayahnya sedang sakit parah. Di sepanjang perjalanan pulangnya menuju kampung halamannya tiba-tiba muncul gejala jiwa yang tidak pernah dianggapnya dalam gebyar revolusi yang terjadi.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori sosiologi sastra. Dalam pemilihan teori ini didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra itu dihasilkan oleh masyarakat, berbicara tentang masyarakat, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Jadi, sebagai produk sosial, sastra dapat dipahami secara menyeluruh dalam perspektif sosiologis. Dari penerapan teori ini akan ditemukan hubungan keterkaitan antara teks sastra dengan kondisi sosial masyarakat. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui dan meneliti karya sastra ini dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitar bahwa karya fiksi tidak hanya karangan yang imajinatif melainkan menggambarkan keadaan dan kenyataan sosial dalam masyarakat.

Dari latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana masalah sosial yang terjadi dalam *Roman Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan masyarakat pada waktu itu. Roman ini merupakan bentuk protes dan marah pengarang yang dituangkan melalui tokoh utama terhadap sistem individu, dan organisasi dari pihak yang menindas yang berlindung di belakang sistem keadilan. Di bagian awal *Bukan*

Pasar Malam, Pramoedya menginginkan kemenangan demokrasi yang bebas buat individu-individu yang tidak bisa mengelak dari demokrasi. Membaca karya-karya Pramoedya terutama *Bukan Pasar Malam* ini secara tersirat belajar dalam konteks sejarah, aspek sosial, politik dan budaya yang mempunyai perbedaan. Harapan penulis dengan penelitian ini selanjutnya hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah referensi dalam penelitian karya sastra yang lain

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dengan menggunakan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena-fenomena dan kejadian yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskriptif serta penjelasan yang berupa kata dan bahasa dalam konteks tertentu di dalam karya sastra.

Objek material penelitian ini adalah *Roman Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan objek formalnya adalah bagaimana ideologi yang diusung dalam roman tersebut. Setelah menentukan objek formal dan material pada penelitian ini, peneliti akan membaca roman secara keseluruhan dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Data utama dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang ada dalam *Roman Bukan Pasar Malam*, sedangkan sumber tambahan untuk mendukung penelitian

ini adalah buku tentang filsafat, sosial atau kehidupan sosial, ekonomi masyarakat Jawa ketika roman tersebut diciptakan khususnya masyarakat Jawa Tengah..

3. HASIL

Pramoedya merupakan novelis yang mencurahkan pemikirannya di bawah naungan humanisme. Berdasarkan sejumlah karya yang dihasilkan sejak awal kepengarangannya, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran dan gagasan Pramoedya itu bagus. Pramoedya merupakan penulis prosa yang terpenting pada jaman tahun 1945, bukan hanya karena luasnya persoalan yang dikemukakan dalam karyanya tetapi juga nilai karyanya sangat istimewa dan bermutu. Selepas dibebaskan dari pengasingan di Pulau buru selama 14 tahun, Pramoedya menerbitkan tetralogy Bumi Manusia yang dikatakan sebagai pembaruan bagi sastra Indonesia(Hun, 2013).

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 6 Februari 1925. Ayah Pramoedya adalah seorang guru nasionalis, sedangkan ibunya berasal dari keluarga ningrat. Pendidikannya dimulai dari SD Blora, Radio Volkschool Surabaya (1940-41), Taman Dewasa/ Taman Siswa (1942-43), Sekolah Stenografi (1944-45), dan Sekolah Tinggi Islam Jakarta (1945). Kariernya dimulai dengan menjadi Juru ketik Kantor Berita Jepang Domei (1942-45). Novel-novel Pramoedya yang populer dan terkenal antara lain *Bumi dan Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan masih banyak lagi karya yang diciptakan dengan mutu yang berbobot dan berkualitas (Hun, 2013).

Bukan Pasar Malam merupakan sebuah karya sastra roman yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 1951 dan selanjutnya sempat mengalami penolakan dari pemerintah karena dianggap membahayakan dengan kritiknya. Roman ini ditulis setelah Indonesia merdeka, sehingga banyak peristiwa yang diceritakan pasca kemerdekaan. Kondisi dan situasi sosial dan ekonomi masyarakat pada masa itu akan mempengaruhi dan digambarkan dalam cerita ini. Informasi dan kabar yang berhubungan dengan waktu roman itu ditulis menjadi sangat penting, untuk dapat memberikan pemahaman, anggapan dan penafsiran yang baik berkenaan dengan roman ini (Erni et al., 2012).

Awal mulanya ketika membaca roman ini beranggapan bahwa sulit menemukan tokoh utama yang berperan aktif dalam cerita ini. Ada 16 subbab yang menceritakan tentang tokoh utama Bapak dan Aku. Tokoh Bapak memiliki waktu penceritaan yang panjang, pertama membaca pasti beranggapan bahwa tokoh Bapak ini akan memenuhi isi cerita roman ini. Tetapi di sisi lain tokoh Aku ternyata hadir sepanjang cerita roman. Jadi tokoh Bapak dan Aku ini menjadi tokoh utama dalam cerita, tokoh Aku sekaligus bertindak menjadi antagonis.

Diceritakan bagaimana ketegasan dan kegagahan seseorang yang pada akhirnya melunak dan melemah ketika mendapatkan ayahnya yang seorang guru penuh bakti pada negara tertidur lemah karena sakit TBC dan akhirnya meninggal, selain itu juga didapatinya keluarga yang miskin dan rumah tua yang reyot yang hampir ambruk karena sudah tidak bisa menahan beban karena umur bangunan. Roman

Bukan Pasar Malam ini menceritakan perjalanan tokoh Aku yang seorang anak revolusi yang punya sifat idealisme, akhirnya pulang kampung karena ayahnya mengalami sakit keras. Di sepanjang perjalanannya pulang, terbesit gejolak hati dan jiwa yang tidak pernah terbayangkan dalam gebyar-gebyar revolusi. Kisah ini sarat imaji kebengisan manusia yang bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut tentang bagaimana kejadian di sawah-sawah di Cakung

“Dan di sawah-sawah itu terdahulu, kadang-kadang kapal capung Belanda melempari petani dengan granat tangan. Adakalanya juga capung itu mendarat di lapangan tandus dan mencuri kambing penduduk. Dan di rumput-rumput itu pula sebagian dari kawan-kawan yang mempertahankan garis jalan kereta api dulu menggelepak gugur, dan darahnya menyirami rumput yang menghijau selalu itu (Pramoedya Ananta Toer, 2004).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tergambar kebengisan manusia pada saat itu pada saat Indonesia dijajah. Selain itu juga dari kutipan di atas tampak bagaimana manusia merasa dirinya terasing dari objek-objek yang terdapat di sekitarnya.

bagaimana kala bertiarap di bawah sebuah pohon besar, ia lihat sebuah, dua buah, tiga, empat, lima peluru meriam jatuh meledak di sekitar bondongan manusia yang melarikan diri”(Pramoedya Ananta Toer, 2004).

Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan di atas dengan dia melihat beberapa peluru meriam jatuh dan meledak. Beberapa cerita digambarkan lewat perkataan yang sederhana dan

fokus. Tokoh “aku” tidak hanya mengkritik ketidakadilan diri sendiri, tapi juga menunjuk muka para jenderal atau pembesar-pembesar negeri yang setelah kemerdekaan hanya asyik mengurus dan memperkaya diri sendiri tanpa melihat bagaimana keadaan rakyatnya atau rakyat kecil yang membutuhkan perhatian dari pemerintah.

Semuanya itu diluar perkiraan saja, kebanyakan jenderal hanya memikirkan bagaimana memperkaya dirinya sendiri. Imaji-imaji atau pemikiran ini tidak hanya sekadar terbit dan muncul dari khayalan, atau dihipnusi dari rangkaian pengalaman orang lain. Dalam hal ini mereka merupakan pecahan dari kenangan penulis yang digambarkan dalam gaya metafora yang hidup sehingga makna tersirat didapatkan pembaca. Dapat dikatakan bahwa alam dunia ini bukan hanya tempat, latar belakang tetapi juga sesuatu yang bisa dinilai atau dihayati. Seperti *darah, kurban* dan *bangkai* ini ditulis Pramoedya yang membuat pembaca ingat pada surat ayah dan paman.

Daerah Lemah abang yang dilewatinya seakan mengingatkan pada tokoh Aku tentang hasil dari penembakan Belanda yang mengakibatkan domba pada gugur di kandangnya. Diceritakan suasana yang mengharukan dan menyedihkan yang dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Dan ini juga memilukan: seekor domba tua, bunting, dengan mata merenungi langit, kepada tersandar pada cabang tonggak cancangan, dengan kedua kaki belakang berlutut, dengan kaki depan tetap berdiri dan domba itu sudah mati” (Pramoedya Ananta Toer, 2004)

Gagasan-gagasan yang sering diulangi, gambaran yang ditulis penulis di sini tidak hanya mengungkap aspek sosial yang berisi nilai dan hubungan sosial, tetapi juga ada yang diungkapkan lebih dari itu. Dapat dilihat dalam pikiran tokoh Aku ketika menggambarkan makna-makna simbolis yang menunjukkan hubungan sosial dengan ditulis sumur yang ada di desa kelahiran tokoh Aku. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Karena itu sekalipun pembuatan sumur itu atas ongkos sendiri akhirnya dia menjadi hak umum. Orang yang membuat sumur adalah orang yang berwakaf di tempat kami, dia akan mendapat penghormatan penduduk sedikit atau banyak. Dan kalau engkau punya sumur di sini, dan sumur itu kau tutup untuk kepentingan sendiri, engkau akan dijauhi orang dan dicap kedekut”(Pramoedya Ananta Toer, 2004).

Dalam hal ini banyak yang dipusatkan perhatiannya adalah relasi hubungan antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa tokoh Aku ini merupakan anak pertama atau sulung yang biasanya dijadikan panutan keluarga untuk adik-adiknya. Pernyataan ini dapat diperjelas pada saat tokoh Aku berbicara tentang bagaimana pentingnya seorang guru yaitu dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Dan berkata aku pada mereka. Kalau di antara limapuluh orang cuma tiga

orang yang ingin jadi guru, siapakah yang akan mengajar anak-anakmu nanti? Kalau sekiranya engkau kelak jadi jenderal, adakah akan senang hatimu kalau anakmu diajar oleh anak tukang sate?” (Pramoedya Ananta Toer, 2004)

Dalam kutipan itu dapat dijelaskan bahwa menjadi guru mendapat perlakuan yang lebih terhormat dibandingkan dengan para jenderal sekalipun yang berjiwa nasionalis. Bisa dibayangkan sekan-akan seorang guru tidak bisa menjadi seorang “*nasionalis*” sekaligus. Dalam penggalan kutipan tersebut Pramoedya menunjukkan lewat tokoh Aku dengan analisis sosial yang menggambarkan guru itu salah satu profesi yang sangat mulia, tetapi bagian dari perjuangan untuk mengajarkan kebebasan dan membangun masyarakat Indonesia untuk menjadi merdeka walupun kemerdekaan itu belum datang. Dijelaskan bahwa guru dalam pandangan Pramoedya merupakan bagian yang akan menjadi tumpuan harapan bangsa untuk menciptakan masa depan Indonesia.

Roman *Bukan Pasar Malam*, gagasan dalam hal pendidikan maupun sekolah dianggap menjadi penting, hal ini dikarenakan tokoh ayah pernah mendirikan sebuah sekolah yang dijadikan pusat kegiatan dimana banyak orang yang datang untuk menuntut ilmu atau belajar dan kegiatan lainnya. Sayangnya kegiatan ini tidak berlangsung lama karena dengan adanya polisi colonial yang berusaha untuk menghentikan kegiatan rumah sehingga menjadi sepi dan tokoh ayah menjadi kehilangan semangat hidupnya. Hal ini berakibat dengan terjun ke lembah hitam yaitu menjadi seorang

penjudi. Seperti tokoh ayah yang akhirnya meninggal dunia setelah sakit keras. Bisa dijelaskan keika tokoh Aku di dalam *Bukan Pasar Malam* memandangi istrinya dalam perjalanan pulang.

....Pandangannya tertumbuk pada mata istrinya yang “dulu bagus dan yang kini tak menarik hatiku lagi itu”. Lalu ia teringat seorang perempuan cantik di sebuah dusun yang sedang mereka lalui, anak seorang tuan tanah yang ia bayangkan “seorang blaster. Dan bapaknya berjanji padaku: kalau bapak mengawini anakku, bapak tak perlu kerja. Sawah cukup luas. Dan bapak boleh mengambil separoh dari sawah-sawahku”(Pramoedya Ananta Toer, 2004)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Aku yang merasa terjajah dan terbelenggu oleh masa yang lama dan menginginkan perubahan yang lebih baik. Tokoh Aku ingin menggapai zaman baru, cinta yang baru dan hidup yang baru. Stereotipe ini kesannya lebih tegas terutama ketika dikaitkan dan dihubungkan secara detail tentang sifat manusia dengan tentang hidup Pramoedya.

Roman *Bukan Pasar Malam* menggambarkan seolah-olah atas ketidakberdayaan manusia dan kerapuhannya seperti kemerdekaan yang akan dicapai melalui perjuangan yang luar biasa tetapi semuanya akan rapuh. Masa sesudah peperangan tokoh Aku digambarkan mempunyai alam pikiran yang merujuk pada batas kesadaran manusia. Kutipan

di bawah ini dapat memperjelas bagaimana tentang kerapuhan manusia.

..“mulut yang basah oleh ludah dan reak dengan sengsaranya”, “suaranya yang gelap, kosong, dalam dan tiada bertenaga.” Manusia tidaklah segagah apa yang dibayangkan dulu. Tubuh bukan saja kecil dan rapuh, tapi tak lagi stabil, kekal. an malam di luar terus juga menelan umur manusia”, gumam si-“aku”(Pramoedya Ananta Toer, 2004)

Hal ini dapat diambil kemungkinan bahwa di dalam diri Pramoedya mempunyai jiwa untuk menulis dan tetap menulis yang akan tetap percaya pada manusia yang bisa mengubah dunia untuk mengendalikan nasib tetapi juga mengendalikan dunia dan akhirat. Dalam cerita roman ini ada yang membuat pembaca tersentuh dengan kerendahan hatinya ketika menceritakan tentang nasib dan alam Blora. Selanjutnya ketika tokoh Aku yang dengan sadar untuk memilih tidak tidur dan menunggu ayahnya yang sakit, sambil berkata lirih:

“Dan terasalah olehku betapa gampangny orang yang hidup dalam kesengsaraan itu kadang-kadang dengan diam-diam menikmati kebahagiaan”(Pramoedya Ananta Toer, 2004).

Di sini Pramoedya ingin bangsanya dapat bebas dari ketidakadilan dan penajahan yang menceritakan dalam tokoh menjadi saksi sejarah. Pramoedya melalui tokoh Aku dalam roman *Bukan Pasar Malam* ingin melihat bahwa ada rasa sedih dan menyesal ketika sebagai sorang anak yang malah jauh dari orang

tuanya, padahal sebenarnya dibutuhkan dalam keluarga. Dalam cerita ini banyak menyimpan makna secara kasat mata maupun aspek moral. Dalam kenyataannya tokoh Aku tinggal berjauhan dengan orang tuanya, tetapi secara aspek moral tokoh Aku ini berbeda paham dan berseberangan dengan ayahnya. Hal ideologi dan agama sudah menjadi sesuatu yang menurut mereka berbeda paham. Karena perbedaan itu membuat mereka menjadi tersiksa dan menderita secara batin. Ketika ayahnya menginginkan anaknya untuk kembali baik secara fisik dan moral. Kenyataan itu dapat dilihat dari kutipan cerita pada tokoh Bapak sangat mengharapakan anaknya 'kembali', sebagai berikut:

“...Di dunia ini tak ada suatu kegirangan yang lebih besar daripada kegirangan seorang bapak yang mendapatkan anaknja kembali, anaknya yang tertua, pembawa kebesaran dan kemegahan bapak...”(Pramoedya Ananta Toer, 2004).

Perasaan sedih dan menyesal yang membuat dia pulang ke kampung halaman yaitu Blora. Tapi hal ini pulang secara fisik tetapi belum secara moral, karena perbedaan ideologi dengan orangtuanya yang membuat mereka bersebrangan. Setiap orang mempunyai cara dan jalan hidup sendiri-sendiri. Makna yang dapat diberikan terhadap judul Roman *Bukan Pasar Malam* antara lain manusia itu hidup tidak seperti di pasar malam, yang selalu ramai, tetapi manusia itu lahir, hidup, dan mati sendiri-sendiri. Anggapannya dengan melalui tokoh Aku bahwa setiap orang tidak harus sama dengan orang lain dalam segala hal, termasuk tidak harus sama

dengan apa yang diharapkan oleh ayah dan keluarganya yang lain. Itu semua karena dunia ini merupakan harus berjuang sendiri dan bukan seperti pasar malam.

...’Dan didunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun pula kembali pulang. Seorang-seorang mereka datang. Seorang-seorang mereka pergi. Dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah kemana.....(Pramoedya Ananta Toer, 2004).

Roman ini dapat digambarkan sebagai bentuk kemarahan terhadap sistem individu, dan organisasi dari pihak yang menindas yang berlindung di balik sistem keadilan. Di bagian awal *Bukan Pasar Malam* ini, Pramoedya menginginkan kemenangan demokrasi yang bebas buat individu-individu yang tidak bisa mengelak dari demokrasi.

4. SIMPULAN

Di dalam penjelasan di atas tentang penelitian salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bukan Pasar Malam* dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam roman ini sarat akan tentang masalah-masalah sosial yang terjadi. Pramoedya menceritakan bagaimana penindasan terhadap rakyat kecil. Digambarkan bahwa keadaan yang dialami oleh tokoh bapak telah memperkuat makna yang ada dalam roman *Bukan Pasar Malam* ini yaitu bahwa manusia itu lahir sendiri, hidup sendiri, berjuang sendiri, senang sendiri, sakit sendiri, dan pada akhirnya

mati sendiri. Itu semua karena dunia ini bukan pasar malam.

Dalam pembahasan roman *Bukan Pasar Malam* ini banyak yang dipusatkan perhatiannya adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Dalam kutipan di atas diantaranya dapat dijelaskan tokoh Aku yang menjadi anak sulung dan panutan keluarga bisa mempengaruhi nasib dan ini yang sudah dianalisis dipembahasan. Roman *Bukan Pasar Malam* ini dapat digambarkan sebagai bentuk kemarahan terhadap sistem individu, dan organisasi dari pihak yang menindas yang berlindung di balik sistem keadilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih, W. (2019). Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 291–298.
- Erni, S., Asri, Y., & Nurizzati, N. (2012). Kelas Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Anantatoer. *Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 66–76.
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 25(1), 64–74.
- Hun, K. Y. (2013). *Pramoedya Menggugat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Metamorfosa Journal*, 4(1), 14–27.
- Pramoedya Ananta Toer. (2004). *Bukan Pasar Malam*. Lentera Dipantara.
- Sapardi Djoko Damono. (2009). *Sosiologi Sastra : Pengantar Ringkas. Edisi Baru*. Editum.